



Oikoumene di Tengah Era Digital Generasi Z: Upaya Merangkul Persatuan Tubuh Kristus di Kalangan Pemuda dan Pemudi Gereja Pengguna Media Sosial

Ecumenism in the Digital Era of Generation Z: An Effort to Embrace Unity in the Body of Christ Among Church Youth Exposed to Social Media

Boni Fasius Sihombing

Bonisihombing33@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Pemahaman mengenai oikumene merupakan aspek penting dalam membangun persatuan dan persekutuan. Umat Kristen masa kini terlebih mereka pemuda dan pemudi generasi Z antar denominasi gereja hidup dalam era digital masa kini. Pada masa ini, pemuda dan pemudi generasi Z, sebagai generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, sangat mudah menerima informasi melalui media sosial seperti *TikTok*, *Facebook* dan lain-lain. Ternyata, ini menyebabkan banyak pemahaman simpang siur dan berdampak negatif pada keberlangsungan oikumene. Hal ini disebabkan oleh berbagai polarisasi teologi atau perdebatan pengajaran teologi dari suatu denominasi gereja yang dikomentari oleh seorang oknum dalam sebuah postingan dan menuai banyak komentar. Lambat laun ini mengakibatkan para generasi Z tidak memiliki jiwa toleransi terhadap perbedaan ajaran gereja dan memperburuk adanya oikumene itu sendiri. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan membaca dan membandingkan data dari berbagai buku, artikel, dan media lain untuk memperdalam upaya oikumene dalam merangkul persekutuan tubuh Kristus pada kalangan generasi Z. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai oikumene dan juga solusi bagi gereja merangkul para pemuda generasi Z untuk memahami oikumene di tengah perbedaan polarisasi teologi atau perdebatan pengajaran teologi yang ada pada gereja.

Kata-kata Kunci: Oikumene, Generasi Z, Persatuan Tubuh Kristus, Era Digital.

Abstract

Understanding ecumenism is a crucial aspect of building Christian unity and fellowship. Contemporary Christians, especially Generation Z youth from various denominations, live in today's digital age. As a generation immersed in the advancements of digital technology, generation Z readily receives

information through social media platforms like TikTok, Facebook, and others. However, this has led to widespread misinformation and negatively impacts the sustainability of ecumenism. This is caused by various theological polarization or debates on theological teaching from one church denomination, commented on by individuals in posts and attracting numerous comments. Gradually, this results in Generation Z lacking tolerance for differences in church teaching and exacerbates the challenges to ecumenism. This paper employs a literature study approach, reading and comparing data from various books, articles, and other media to deepen the understanding of ecumenical efforts in embracing the fellowship of the body of Christ among Generation Z. This paper aims to provide a deeper understanding of ecumenism and offer solutions for the church to engage generation Z youth in understanding ecumenism amidst the theological polarizations and debates within churches.

Keywords: Ecumenism, Generation Z, Unity of the body of Christ, Digital Era.

Pendahuluan

Gereja dari masa ke masa berupaya mewujudkan kesatuan tubuh Kristus dalam gerakan Oikumene; sebuah gerakan yang bertujuan mewujudkan kesatuan gereja-gereja yang ada. Oikumene sebagai kesatuan Tubuh Kristus dapat dilihat dalam Markus 16:15, meskipun tidak secara eksplisit menyebut kata “oikoumene.” Kata ini menekankan kesatuan Tubuh Kristus, yakni berfokus pada persekutuan berbagai denominasi gereja seperti Ortodoks, Katolik, dan Protestan.¹ Gerakan oikumene juga adalah jalan merajut persekutuan sebagai satu tubuh Kristus. Hal ini dilandasi oleh “*Ut Omnes Unum Sint*” (Yoh. 17:21), yakni doa Yesus Kristus agar murid-muridNya menjadi satu, seperti Kristus dan Bapa adalah satu.²

Namun, mewujudkan kesamaan pemahaman mengenai oikumene sepertinya sulit di era digital, khususnya di kalangan generasi Z kini. Dalam konteks ini, gereja harus merumuskan pemahaman oikumene yang sejalan dengan perkembangan yang ada agar umat dapat menikmati karya pemeliharaan Allah. Hal ini juga bertujuan untuk menyatakan kerajaan Allah yang telah hadir di tengah peradaban manusia.³

Generasi muda di era masa digital tidak terlalu mengerti yang dimaksud

-
- 1 Weinata Sairin, *Gereja, Agama-Agama, dan Pembangunan Nasional: Bunga Rampai Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 81.
 - 2 Farel Panjaitan, *Firman Hidup 68: Reformasi Spiritual Moral dan Etik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 160.
 - 3 Eka Darmaputera, *Teologi Misi* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 141.

dengan oikumene karena generasi ini sendiri lahir dalam kurun waktu tahun 2001 hingga pada tahun 2010.⁴ Namun, menurut Yurisman Lafau, Anwar Three Millenium Waruw dan Ruth Judica Siahaan, mengutip pandangan Rohimi, generasi Z adalah golongan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Sebelumnya juga dalam tulisan mereka, mereka mengambil sebuah data yang didasarkan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) yang ternyata pada tahun 2021 bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Berdasarkan data tersebut, dipaparkan bahwa ada sekitar 60% dari generasi Z merupakan kelompok responden yang memiliki daya penggunaan digital tinggi. Generasi Z ini berusia mulai dari 13 hingga 22 tahun. Mereka memperlihatkan keterampilan yang baik dalam menggunakan alat teknologi digital. Namun, sayangnya mereka cenderung mudah terpapar dengan berbagai informasi yang tidak pasti. Hal ini disebabkan Generasi Z memiliki kecenderungan mendapatkan segala hal dengan secara instan, golongan ini sangat mudah untuk terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat dan terkesan sesat.⁵

Kemudahan memperoleh informasi secara instan di era digital, melalui *platform* seperti *TikTok*, *Facebook* dan sebagainya, ternyata membawa dampak buruk bagi generasi Z. Sebutkan saja seorang dari pemilik akun layanan sosial "*TikTok*," dari kaum golongan tertentu, mengunggah sebuah postingan yang berbau negatif terhadap ajaran dari denominasi Kristen Protestan, yakni mengajarkan kelemahan atau kesalahan dalam ajaran denominasi gereja tertentu. Hal seperti ini dapat memicu kesalahpahaman polarisasi teologi, yang umumnya disebut sebagai perdebatan teologi yang seakan-akan berubah menjadi ujaran kebencian dan ini muncul dari komentar Netizen, khususnya mereka generasi Z yang belum cukup memahami dan mewadahi perbedaan yang terdapat dalam setiap denominasi gereja.⁶ Jika ujaran kebencian terus berjalan di tengah ruang digital, maka berdampak buruk terhadap kesatuan Tubuh Kristus. Karena itu, pemahaman oikumene perlu digaungkan kembali. Penyimpangan dalam dunia digital terhadap generasi Z membutuhkan solusi dalam rangka memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Salah satunya, memberi

4 Nicolien Meggy Sumakul dan Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Industri 4.0 dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 79.

5 Yurisman Lafau, Anwar Three Millennium Waruwu, dan Ruth Judica Siahaan, "Memبimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen dalam Era Digital," *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 3, no. 1 (April 2024):3.

6 @Ayo Sedikit Mikir, "Benarkah Protestan itu Bidat?" *TikTok*, 19 Maret 2025, <https://vm.tiktok.com/ZSMT4kA9p/>.

dan menyebarluaskan pemahaman oikumene di era digital bagi generasi Z.

Benar bila media sosial adalah ranah untuk seseorang membagikan pengalaman dan pemahamannya, termasuk tanggapan terhadap topik pembahasan yang sedang hangat dibahas di masa kini. Namun, ini dapat menjadi masalah apabila dikonsumsi oleh generasi Z dan memicu klaim kebenaran gereja pada golongan tertentu. Padahal, kenyataan gereja yang benar adalah gereja yang bermakna bagi jemaat luas. Hal ini mengingatkan gereja memiliki dimensi sakral dan transendental dalam menjalankan perannya. Selain itu, perbedaan antar gereja bukanlah masalah dalam konteks kesatuan Tubuh Kristus.⁷

Penulis pun sependapat dengan hal ini, melihat generasi kini juga tidak terlalu intens dengan pembahasan agama terlebih pemahaman oikumene mereka di tengah perbedaan teologi yang ada dalam denominasi gereja hingga kerap membuat mereka menarik kesimpulan yang tidak matang dan akhirnya menciptakan pandangan yang tidak relevan. Karena berbagai fakta tersebut, berbagai pertanyaan muncul dalam benak penulis: bagaimana pemahaman oikumene dan perkembangannya? Dan apa saja tantangan dan solusi yang dapat ditawarkan untuk memahami oikumene di era digital di kalangan pemuda dan pemudi generasi Z? Penulis mempertanyakan hal ini karena tidak adanya pemahaman oikumene yang memadai pada generasi Z yang hidup di era digital kini. Dengan menjawab pertanyaan ini, penulis meyakini bahwa ini menjadi titik temu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Terlebih, konteks masalah ini relevan dengan masa kini yang dipenuhi intrik teologi yang selalu berkaitan dengan penggunaan media sosial.

Penelitian sebelumnya mengenai topik ini telah dibahas juga oleh seorang penulis bernama James Emery White, dalam bukunya *“Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World”*. Walaupun secara spesifik tidak membahas oikumene secara langsung, namun buku ini merupakan respons dari generasi Z mengenai perbedaan dalam gereja. Dalam buku ini terdapat *idea of church* dan *massive pew study*. *Idea of church* sendiri membahas konsep dari gereja yang mengalami perubahan dalam pemahaman generasi Z. Mereka memahami bahwa gereja tidak menjadi sebuah institusi formal. Namun, gereja dipandang sebagai komunitas yang memiliki sifat autentik. Dalam hal ini, White menjelaskan bahwa para generasi Z telah melihat gereja dari sudut pandang yang berbeda yaitu melihat Gereja sebagai bentuk universal yang

7 Weinata Sairin, *Menjadi Gereja di Tengah Dunia yang Terluka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 49.

melampaui batas-batas yang terdapat dalam denominasi. Sedangkan *Massive pew study* mengarah kepada sebuah studi komprehensif yang menyatakan perubahan yang terjadi pada generasi muda dalam memandang perbedaan denominasi dalam gereja. White menekan pentingnya pendekatan misi yang sesuai dan relevan dengan budaya digital dalam kehidupan generasi Z.⁸

Pandangan White juga pernah dibahas oleh penelitian yang dilakukan oleh Yeremia, dalam artikel berjudul "*Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis pada Ruang Digital*". Penelitiannya cenderung mengenai misi dialog yang dilakukan kepada pemuda generasi Z agar memiliki realitas sosial dalam gereja yang mengikuti perkembangan zaman sehingga gereja tidak ditinggalkan. Yeremia juga mengungkapkan bahwa hal ini terlihat dalam diri generasi Z, yang sekarang berubah dalam interaksi yang langsung dan visual. Hal ini memungkinkan mereka dapat mengakses informasi dengan bebas. Yeremia juga menekankan peran gereja yang tidak memperhatikan kaum muda. Oleh karena itu, gereja harus memperhatikan generasi Z yang tertarik dengan dunia digital. Jika gereja tidak memperhatikan para generasi Z, maka gereja tidak memiliki kontak dan realitas sosial. Oleh karena itu, Yeremia dalam salah satu pembahasannya menekankan misi dialogis untuk merangkul mereka dan membuka keniscayaan dalam pelayanan digital.⁹

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diambil dari berbagai buku, artikel jurnal dan media lain untuk memperdalam percakapan oikumene dalam konteks merangkul persekutuan tubuh Kristus di kalangan generasi Z di era digital.¹⁰ Tulisan ini juga bertujuan memberikan pemahaman mengenai oikumene di tengah perbedaan polarisasi teologi dan perdebatan teologi yang muncul dalam konteks digital. Selain itu, melalui penjelasan mengenai oikumene, penelitian ini juga menggunakan teori dari Jay Y. Kim, untuk menghasilkan solusi bagi gereja merangkul kalangan pemuda dan pemudi generasi Z pada era digital. Hal ini sangat sesuai bagi gereja agar lebih mampu menghadirkan solusi di tengah tanggung jawab misiologis gereja di tengah ruang digital yang pengaruhnya sangat bervariasi di masa kini.

8 James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post Christian World* (Michigan: Baker Books, 2017), 59-64.

9 Yeremia, "*Gereja dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual*," *Excelsius Deo* 7, no. 7 (Juni 2023): 32-42.

10 Eka Darmaputera, *Penelitian Teologi Kualitatif Interdisipliner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 104.

Makna Pemahaman Oikumene

Adapun alasan utama mengapa pemahaman Oikumene dibutuhkan bagi generasi Z yang hidup di era digital adalah karena oikumene merupakan dasar bagi para generasi Z memahami makna persekutuan dalam Tubuh Kristus di era digital untuk memecahkan perdebatan teologi yang membela hakikat kesatuan Oikumene.¹¹ Pemahaman mengenai oikumene sendiri memiliki pengertian yang kompleks dalam sejarahnya. Berdasarkan tradisi Yunani, oikumene memiliki kemiripan dengan budaya yang ada pada saat itu. Dalam bahasa Yunani, oikoumene itu memiliki arti yaitu “dunia yang didiami.” Bentuk dari oikumene ini dideskripsikan dengan gambar sebuah perahu yang membawa salib dan berlayar di tengah lautan. Dalam kajian Abbineni, oikumene disebut sebagai arti dari kebudayaan, kerajaan dan juga mengarah kepada gereja. Oleh sebab itu, jika ada orang yang tidak menerima oikumene, maka dia dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kebudayaan. Dalam Perjanjian Baru, oikumene ini lebih mengandung pengertian sehubungan dengan kerajaan Romawi. Dalam gereja mula-mula pada tahun 185-244 SM, istilah ini dipakai oleh Origenes yang kemudian dilanjutkan oleh gereja lainnya hingga sangat terkenal di lingkungan sekitar gereja.¹²

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Christian de Jonge, dalam buku *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, menjelaskan secara detail mengenai Oikumene yaitu berasal dari bahasa Yunani, “oikeō” yaitu dalam bentuk *Participium Praesentis Passivum Femininum* yang merupakan bagian dari kata kerja. Kata ini sama dengan yang disampaikan oleh Winata Sairin. Namun, lebih kompleks yaitu dalam kata “tinggal, berdiam atau menetap.” de Jonge menuturkan bahwa kata oikumene memiliki arti yang lebih khusus lagi, melihat kata ini sendiri mengandung makna kata benda. Jika digolongkan, kata ini dilihat dari beberapa arti kata seperti geografis; dunia yang didiami (Luk.4:5, Rom. 10:18, Ibr. 1:6). Kemudian kata ini dapat diartikan sebagai seluruh umat manusia (Kis. 17:31, 19:27, Why. 12:9). Dalam ranah politik, kata ini diartikan sebagai kekaisaran Romawi (Kis. 23:5) dan juga berarti semua penduduknya (Kis: 17:6). Dalam bidang politik inilah istilah oikumene digunakan pertama kali untuk dipakai oleh gereja. Gereja ini disebut sebagai gereja Oikumenis yang bersifat universal ketika orang-orang termasuk orang-orang Kristen Yunani dan Romawi menjadi

11 Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, dan Devi Yanyi, “Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk menjangkau Generasi Baru,” *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (September 2023):114.

12 Sairin, *Gereja, Agama-Agama, dan Pembangunan Nasional*, 82.

sasaran dari pengabaran Injil.¹³

Pada dasarnya pemahaman oikoumene sendiri disebut sebagai istilah "*Patriarkhat*" kemudian di abad ke-16 pada zaman Agung Konstantinopel disebutlah sebagai sebuah istilah "Konsili Oikumenis". Konsili ini merupakan konsili yang mengukuhkan iman rasuli, Nicea, Constantinopel dan Athanasius. Kemudian, dalam pemahaman modern, yang muncul pada abad pertengahan, Oikoumene disebut sebagai "oikumenis," yaitu tindakan dalam mengatasi batas-batas konfesional guna mewujudkan orang-orang Kristen. Namun, pemahaman ini langsung diterima pada masa itu. Hingga pada tahun 1920, oikoumene diartikan secara geografis yang berhubungan dengan gereja-gereja resmi seperti Katolik (Gereja Roma). Namun, karena adanya keinginan untuk memahami oikoumene secara umum, maka Nathan Soderblom dan Hooft menjadi pelopor untuk gerakan ini sehingga dapat dipahami dan diterima secara universal.

Oleh sebab itu, gerakan ini akhirnya berdampak pada negara Kristen Barat Modern. Kalangan-kalangan gereja seperti Protestan, Ortodoks dan Gereja Katolik Roma menganggap oikoumene sebagai sarana untuk menghancurkan tembok-tembok pemisah antar gereja agar mengarah kepada kesatuan iman serta dapat bertemu dan berbagi misi. Dampak dari pemahaman oikoumene menjadi tujuan dari oikoumene gereja seperti satu dalam *ese* (dasar satu), dua *kredo* (pengakuan iman Rasuli) dan *credo* (Pengakuan Iman), serta *Una Sancta* dan kemudian persetujuan konsili atas ajaran rasuli. Gereja yang beroikoumene atau gereja ekumenis juga dapat menjadi bentuk persekutuan universal yang berjalan dalam suatu ideologi teologis meskipun berada di dalam ideologi-ideologi lain.¹⁴

Tujuan dari oikoumene, menurut pandangan Erwin Bunga Sapan, dalam artikelnya berjudul "*Oikoumene*," adalah untuk menyatukan gereja-gereja yang terpisah oleh garis denominasi.¹⁵ Gerakan oikoumene berusaha menghadirkan kesatuan gereja di tengah perbedaan aliran yang ada.¹⁶ Di sini oikoumene perlu menjadi misi dialogis di tengah digitalisasi, khususnya untuk menjangkau pemuda dan pemudi melalui pelayanan di ranah digital.¹⁷

13 Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), xvii.

14 de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, xvii.

15 Erwin Bunga Sapan, "Oikoumene," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59-57.

16 Yonatan Alex Arifinanto & Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1-14.

17 Fransiskus Irwan Widjaja dan Harls Evan R. Sihahaan, "Misi dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebagai Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40-48.

Perkembangan Gerakan Oikumene

Abad Oikumene

Abad oikumene memiliki wujud motivasi suasana batin dan aksi-aksi nyata sebagai bentuk dari semangat penginjilan dan berbagai tantangan yang ada pada sebuah misi. Menurut Dr. W.A Visser't Hooft, orang yang pertama kali menjadi Sekretaris Jenderal di World Council of Churches (WCC), terbentuknya oikumene disebabkan oleh abad-abad yang dimulai dengan kecurigaan, kebencian dan perpisahan sebagai dampak dari adanya reformasi di masa lalu. Orang-orang Kristen di masa lalu mulai kembali memahami kebenaran dari Alkitab yang menyatakan bahwa gereja harus menjadi teladan kepada dunia. Hal ini disebabkan oleh Allah sendiri yang menggembalakan dan menghimpun umat manusia dari segala dunia untuk hidup dalam kemanusiaan yang baru. Maksud dari kemanusiaan yang baru adalah untuk menjadikan manusia satu dalam tindakan dan memiliki jiwa sepemikiran.¹⁸

Misalnya, dalam Yohanes 17:21, persekutuan tersebut telah diupayakan. Yesus berdoa supaya murid-muridNya menjadi satu seperti Bapa di dalam Kristus dan Kristus di dalam Allah Bapa. Kesatuan yang dimaksud di sini adalah kesatuan umat Kristen dalam kasih.¹⁹ Dalam ayat lainnya, Rasul Paulus mengembangkan konsep persekutuan dalam metafora tubuh Kristus (1Kor. 12:12-27). Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota, dengan setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda, namun saling terhubung. Keberagaman dalam kesatuan ini dipandang Paulus sebagai kekayaan, bukan kelemahan. Melalui penggambaran tersebut, terlihat metafora tubuh Kristus sebagai sifat dan fungsi dari gereja. Dalam persatuan dengan Kristus, yang digambarkan dalam anatomi tubuh manusia, ada keterkaitan yang terkoordinasi di bawah Kristus sebagai kepala Gereja.²⁰

Karena pemikiran Hooft tersebut, kemudian timbulah berbagai pendapat kritis yang mempertanyakan pemikiran tersebut. Dalam sejarahnya, oikumene sendiri di mulai dari abad ke-19 dengan melakukan sebuah gerakan yang dinamai *Young Men Christian Association* (YMCA) dan *Student Christian Movement* (SCM). Kemudian, pada tahun 1910 berlanjut menjadi *World Mission*

18 Dr. Andreas A. Yewangoe, *Gerakan Oikumene: Untuk Keadilan Dan Kesetaraan* dalam Rolland A. Samson, dkk. ed., *Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan: Buku Penghargaan-Pdt. (Em). Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse* (Yogyakarta: Pt. Kanisius, 2020), 165-166.

19 Samuel Hans Kristanto, "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab," *Coran Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*: Jakarta, Vol. 6, No. 2 (2024): 96.

20 Dr. Zulkarnain, M.Th. dan Andri Vincent Sinaga, *Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Perspektif Teologi Kristen*, (Jakarta: Penerbit KBM, 2024), 20.

Conference (WMC) secara sah mendeklarasikan bahwa keselamatan ada dalam Kristus. Deklarasi inilah yang kemudian yang menjadi cikal bakal pendorong untuk mencari kesatuan itu yang sering disinggung dalam berbagai konferensi. Semangat kesatuan untuk bersatu didorong oleh berbagai bentuk pelayanan atau persekutuan seperti pelayanan bersama, yang disebut sebagai *common service* dan *Life and Work*. Bukan itu saja, juga terdapat sebuah persekutuan bersama (*common fellowship, Faith and Order*), kesaksian bersama (*Common witness*), dalam *Internasional Missionary Council* (IMC), yang didirikan pada tahun 1928. Dan yang terakhir yaitu pembaruan bersama yang disebut sebagai *Common Renewal* dalam *World Sunday School Association*.²¹

WCC telah melangsungkan sidang raya sebanyak 10 kali. Adapun pembahasan tema-tema dalam sidang ini sendiri mencakup penegasan oikumene sebagai gerakan yang membumi. Pada sidang tersebut diungkapkan bahwa gerakan oikumene sendiri bersifat spektakuler, yang mengandung *Peace, Justice and The Integrity of Creation* berupa perdamaian, keadilan dan keutuhan Ciptaan. Pada sidang raya yang diselenggarakan di Busan, yang merupakan sidang raya terakhir tahun 2013, pembahasan keadilan (*justice*) dan perdamaian (*peace*) tetap digaungkan karena tanpa keadilan tidak ada perdamaian yang sejati. Semangat oikumene sebagai teladan oikumene bukan merupakan lembaga semata. Era abad oikumene juga didukung dengan terbentuknya *Global Christian Forum* yang memusatkan pengalaman spiritual dari orang-orang yang percaya dengan pertemuan Yesus melalui tradisi sebagai kritik terhadap lembaga-sentris WCC.²²

Berdasarkan pemahaman di atas, untuk mencapai sebuah persekutuan secara institusional, maka pelayanan gerakan oikumene tidak boleh dibatasi oleh sekat gereja. Contohnya, gereja yang oikumene menjadi simbol menuju persekutuan dalam gereja atau keesaan dalam gereja itu sendiri. Adapun penyatuan dalam gereja-gereja sangat dibutuhkan melalui kegiatan atau peribadatan Kristiani yang dilakukan pada hari peribadatan untuk membangun suasana kesehatan.²³ Selain itu, melalui gerakan oikumene, pelayanan bukan saja sebuah persepsi dari pemikiran dan aliran tertentu dalam denominasi gereja tetapi juga agar Injil semakin dikenal meskipun denominasi gereja-gereja kini memiliki bentuk/pola pelayanan gereja yang berbeda yang disebabkan

21 Yewangoe, *Gerakan Oikumene*, 166.

22 Yewangoe, *Gerakan Oikumene*, 167-168.

23 Mieke Yen Manu & Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah: Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Kupang, Vol. 1, No. 2, (2019): 161-171.

oleh doktrin, keuangan, jabatan dan juga prinsip-prinsip dan latar belakang.²⁴

Oikumene di Indonesia

Gerakan oikumene di Indonesia terdapat dalam sebuah lembaga oikumenis yaitu Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Sebelumnya gerakan ini bernama Dewan Gereja Indonesia (DGI). Salah pendirinya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gerakan ini didirikan pada tahun 1950. Alasan utama pendirian lembaga ini adalah adanya semangat inklusif dan ekumenis pada anggota pendirinya seperti HKBP. Walaupun HKBP memiliki aliran Lutheran dan bagian dari *Komite Nasional Lutheran World Federation* (KNLWF), HKBP sudah mewujudkan sebuah gerakan oikumene atau kesatuan di dalam Kristus dalam pelayanan bersama. Namun, pada tahun 1984 gerakan ini dikenal sebagai PGI.²⁵

Lembaga ini telah mempersatukan berbagai gereja yang ada di Indonesia berpuluh-puluh tahun sejak berdirinya. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah untuk memperlihatkan “Gereja Kristen Yang Esa”. Adapun dampak dari gerakan ini adalah gereja mengalami persekutuan dan saling terbuka dan semakin maju. Hal ini terjadi karena persekutuan merupakan bentuk dari kesatuan fungsional yang berguna dibanding dengan kesatuan struktural. Bukti dari adanya persekutuan ini adalah dengan adanya dokumen-dokumen kesatuan gereja (DKG) yang menjadi modal yang sangat penting sebagai landasan oikumenis.²⁶

Oikumene Era Digital di Kalangan Pemuda dan Pemudi Generasi Z

Dalam rangka mewujudkan persekutuan Oikumene di era digital, diperlukan pendekatan atau solusi yang tepat untuk memberi pemahaman mengenai pentingnya oikumene. Tujuannya adalah agar generasi muda satu di dalam Tubuh Kristus dan menghilangkan pemahaman yang salah mengenai denominasi gereja, yakni pandangan bahwa denominasi tertentu lebih unggul dibandingkan denominasi yang lain (Yohanes 17:21). Karena itu, untuk merangkul dan mewadahi pemahaman oikumene di era digital, gereja perlu mewujudkan beberapa hal seperti perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan (*Justice, Peace dan Integrity of Creation*) yang nantinya ini akan menghadirkan

24 Manu & Giri, “Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja,” 161–170.

25 Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 82-83.

26 Yewangoe, *Gerakan Oikumene*, 168.

kerajaan Allah bagi gereja di Indonesia.²⁷

Penulis merangkum beberapa upaya yang dapat menjadi solusi untuk menempatkan oikumene dalam konteks merangkul keragaman denominasi gereja di era digital bagi generasi Z. Di sini penulis merangkum Pandangan dari Jay Y. Kim²⁸ terkait dampak teknologi digital yang membawa perubahan mendasar pada cara manusia mengonsumsi informasi, termasuk juga konten Rohani. Selain itu, penulis juga memberi contoh mengatasi pemahaman berbeda atau radikal ketika generasi Z terekspose pada isu-isu perseteruan antar gereja di ruang digital:²⁹

1. Menekankan Pentingnya Pertemuan Tatap Muka

Gereja harus mempromosikan pertemuan fisik sebagai sesuatu yang bernilai untuk membentuk pengalaman komunal yang otentik. Dalam bentuk wadah, hal ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti pertemuan tatap muka membahas pentingnya oikumene sebagai persekutuan tubuh Kristus.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan pentingnya tatap muka adalah dengan ikut serta melakukan perayaan hari besar bersama seperti Natal, Paskah dan lain-lain. Sebagai contoh, pada tahun yang lalu berlangsung persekutuan seluruh gereja dalam menggelar Natal Nasional akbar di GBK (Gelora Bung Karno) Jakarta, pada 24 Desember 2024, diikuti oleh 16 ribu orang dengan dominasi gereja yang beragam. Hal ini akan menumbuhkan iman umat dalam konteks persekutuan Tubuh Kristus.³⁰

2. Membina Relasi Nyata di Tengah Kecepatan Informasi

Hal kedua yang perlu dilakukan gereja adalah memperlambat laju komunikasi untuk mendorong refleksi yang mendalam melalui dialog bermakna. Gereja dapat memberikan ruang bagi generasi Z untuk belajar mengenai gerejanya, tempat untuk mengenal denominasi gereja dan keterkaitan dengan gereja yang berbeda. Misalnya dalam praktik pengajaran seperti forum

27 Arnold Apolos Abbas, "Gerakan Oikumene Di Indonesia Dan Pergumulannya Dewasa Ini," diakses 19 Maret 2025, <https://www.media.germita.com/portal/post/32/GERAKAN-OIKUMENE-DI-INDONESIA-DAN-PERGUMULANNYA-DEWASA-INI>.

28 Jay Y. Kim merupakan seorang gembala sidang di Gereja WestGate di Silicon Valley dan juga merupakan seorang penulis buku. Kim menyoroti bagaimana teknologi digital yang cepat dan masif oleh gereja serta hubungan antar jemaat. Lih. Jay Y. Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (Illinois: InterVarsity Press, 2020), 4-5.

29 Kim, *Analog Church*, 134.

30 Maulani Mulianingsih, "16 Ribu Orang Diperkirakan akan Hadiri Perayaan Natal Akbar di Indonesia Arena," diakses 19 Maret 2025, <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-7695746/16-ribu-orang-diperkirakan-akan-hadiri-perayaan-natal-akbar-di-indonesia-arena/amp>.

gereja dan pengajaran katekisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman gereja mengenai oikumene telah terbentuk meskipun memiliki perbedaan dalam tradisi, ajaran, dan doktrin.

3. Menjaga Integritas Pesan Injil

Semua orang mengetahui bahwa era digital sering mereduksi atau menghasilkan informasi yang dikonsumsi secara mentah tanpa terlebih dahulu mencerna dan mencermati informasi tersebut. Karena itu, pesan injil haruslah disampaikan dengan sangat jelas dan menyeluruh. Ketika ada konten digital yang memecah persatuan tubuh Kristus, maka gereja harus memberikan respons mengenai pesan Injil yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar efek era digital tidak menimbulkan kegaduhan bagi generasi Z.³¹

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa oikumene di era digital membawa tantangan dalam kehidupan iman generasi Z. Banyaknya perdebatan dan pemahaman yang salah terkait polarisasi teologi atau perdebatan teologi dalam sebuah komentar pada denominasi gereja menyebabkan oikumene harus dirumuskan dan disampaikan bukan saja dalam sejarah ataupun dari pihak institusi gereja, tetapi dalam kehidupan generasi Z melalui ruang digital. Gereja perlu membina remaja dengan memberikan pemahaman teologis yang terbuka dan kontekstual. Selain itu, gereja juga mengajarkan penggunaan media sosial secara positif. Jika hal tersebut dilakukan, maka mengomunikasikan pemahaman oikumene di era digital dapat menjadikan generasi Z sebagai agen persekutuan yang mampu menerima perbedaan gereja dalam kesatuan Tubuh Kristus. Gereja juga perlu melakukan usaha-usaha untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan yang meningkatkan rasa persatuan oikumene antargereja agar dapat berjalan dengan harmonis meskipun gereja satu dan dengan yang memiliki perbedaan teologis.

Daftar Pustaka

- Arifnato, Yonatan Alex & Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020):1-14.
- Bintang, Verlis, Taruk Tangko, Yanti, & Yanyi, Devi. "Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (September 2023): 114.

31 Kim, *Analog Church*, 152.

- Darmaputera Eka. *Teologi Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Darmaputera, Eka. *Penelitian Teologi Kualitatif Interdisipliner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- De Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah Dokumen-dokumen dan Tema-tema gerakan oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Farrel, Brian, & Turner, Jeanine W. "Thoughts on Ecumenical Dialogue in the Digital Age." *The Ecumenical Review* 73, No. 2 (2021): 253-267.
- Internet. @Ayo Sedikit Mikir. "Benarkah Protestan itu Bidat?" *TikTok*. 19 Maret 2025. <https://vm.tiktok.com/ZSMT4kA9p/>.
- Internet. Abbas, Arnold Apolos. "Gerakan Oikoumene di Indonesia dan Pergumulannya Dewasa Ini." Diakses 19 Maret 2025. <https://www.media.germita.com/portal/post/32/GERAKAN-OIKOUMENE-DI-INDONESIA-DAN-PERGUMULANNYA-DEWASA-INI>.
- Kim, Jay Y. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. Illinois: InterVarsity Press, 2020.
- Kristanto, Samuel Hans. "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab." *Coran Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no.2 (2024): 96
- Kristanto. Samuel Hans. "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab." *Coran Mundo: Jurnal Teologi dan PAK*, Jakarta, Vol. 6, No. 2 (2024): 96.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Manu, Mieke, Yen & Yanti Secillia Giri. "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja". *Jurnal Ilmiah: Religiosity Entity Humanity (JIRAEH)*, Kupang, Vol. 1, No.2 (2019): 161-171.
- Mulianingsih, Maulani. "16 Ribu Orang Diperkirakan Akan Menghadiri Perayaan Natal Akbar di Indonesia Arena." Diakses pada 19 Maret 2025, <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-7695746/16-ribu-orang-diperkirakan-akan-hadiri-perayaan-natal-akbar-di-indonesia-arena/amp>.
- Panjaitan Farel. *Firman Hidup 68: Reformasi Spiritual Moral dan Etik*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Sairin, Weinata. *Gereja, Agama-Agama, dan Pembangunan Nasional: Bunga Rampai Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sairin, Weinata. *Menjadi Gereja di Tengah Dunia yang Terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Sapan, Erwin Bunga. "Oikumene." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no.1 (2021):57-59.
- Sumakul, Nicolien Meggy, dan Jimmy Lizardo. *Membangun Generasi Y dan Z sebagai Pemimpin Muda Kristen di Era Industri 4.0 dan 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Widjaja, Fransiskus Irwan & Siahaan, Harls Evan R. "Misi dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebagai Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2020): 40-48.
- Yeremia. "Gereja dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual." *Excelsius Deo*, Vol. 7, No. 7 (Juni 2023): 32-42.
- Yewangoe, Andreas A. *Gerakan Oikumene: Untuk Keadilan Dan Kesetaraan*, dalam Rolland A. Samson, dkk. ed. *Berteologi untuk keadilan dan Kesetaraan*:

Buku Penghargaan-Pdt. (Em). Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse,
Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

Zulkarnain dan Andri Vincent Sinaga. *Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Perspektif Teologi Kristen.* Jakarta: Penerbit KBM, 2024.